

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA MATERI
READING RECOUNT TEXT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
SISWA KELAS VIII/B SMP NEGERI 9 BANJARMASIN**

Isnani

Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Banjarmasin

E-mail: hj.isnani@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar dalam pembelajaran reading recount teks melalui penerapan model pembelajaran tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dan penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII/BSMPN 9 Banjarmasin, dengan jumlah siswa sebanyak 39 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan tipe pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan telah mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan hasil observasi aktivitas guru, mencapai kategori sangat baik. Pembelajaran sudah cenderung berpusat kepada siswa, aktivitas siswa sudah mendominasi di dalam pembelajaran dan mencapai kategori sangat aktif. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII/B SMPN 9 Banjarmasin pada materi reading recount teks.

Kata kunci: Hasil Belajar, Student Teams Achievement Division (STAD), in reading recount text

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003).

Sehubungan dengan pendidikan yang berkualitas, sangat erat hubungannya dengan kompetensi guru. Menurut Suharsimi (Sudrajat, 2009) menyebutkan bahwa konsep kompetensi tidak hanya sekedar perbuatan yang tampak dan dapat dilihat, akan tetapi kompetensi juga berkaitan dengan potensi-potensi untuk melakukan tindakan. Guru yang memiliki pengetahuan yang banyak cenderung akan menampilkan tindakan yang berbeda dengan guru yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Mata pelajaran bahasa Inggris adalah salah satu program yang diselenggarakan pada satuan jenjang pendidikan. Standar Isi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2006 (Depdiknas, 2006) menyatakan bahwa empat keterampilan berbahasa yang menjadi cakupan dalam program pembelajaran bahasa Inggris, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan (listening), berbicara (Speaking), membaca (reading), dan menulis (writing).

Temuan diperoleh bahwa selama proses pembelajaran Bahasa Inggris masih terjadi pembelajaran berpusat pada guru, dampak pembelajaran ini siswa menjadi kurang konsentrasi, aktivitas siswa masih terbatas pada mendengarkan, mencatat dan mengerjakan latihan-latihan soal. Aktivitas siswa masih kurang merata, beberapa peserta didik saja yang aktif pada saat pelajaran berlangsung. Interaksi siswa belum terkoordinasi dengan baik di dalam kelas. Umumnya siswa kurang berani mengajukan pertanyaan. Siswa jarang mendapatkannya kesempatan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan dan membuktikan penemuannya. Guru cenderung untuk memberi jawaban secara langsung. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu berpikir kritis. Guru seharusnya membimbing siswa menemukan jawaban melalui berbagai kegiatan secara langsung.

Pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas 8B SMP Negeri 9 Banjarmasin pada khususnya materi membaca (reading) tek Recount pada tahun Pembelajaran 2014/2015 masih belum bisa dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini terlihat dari hasil nilai pembelajaran siswa yang menunjukkan hanya 30% siswa memperoleh nilai ketuntasan di atas 60 sehingga pembelajaran pada materi ini dianggap belum berhasil. Oleh karena itu, perlu dicari solusinya yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

perlu dicarikan alternatif model pembelajaran yang tepat, Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*, di mana siswa dituntut untuk bekerja sama dan bertanggungjawab sampai akhir pelajaran, Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajarannya mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa, menggunakan presentasi verbal atau teks (Winarno, 2002 : 25)

Pada STAD siswa dalam suatu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan anggota 5 – 6 orang. Setiap kelompok haruslah heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah.

Langkah – langkah model pembelajaran tipe STAD

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut potensi, jenis kelamin, suku, dll).
- 2) Guru menyajikan pelajaran, kemudian guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota – anggota kelompok.
- 3) Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis /pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- 5) Guru memberi evaluasi
- 6) Guru bersama siswa menyimpulkan (Suriansyah dkk, 2009:23)

Dengan demikian menurut penulis model Pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif diterapkan untuk mengatasi permasalahan hasil belajar siswa kelas VIII B SMPN 9 Banjarmasin yang rendah pada materi Reading recount.

METODOLOGI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas guru, siswa dan hasil belajar, sedangkan rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan kemudian revisi.

Subjek penelitian adalah 39 siswa kelas VIII B SMPN 9 Banjarmasin. Terdiri atas 19 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Di kelas ini tempat duduk akan dibentuk berkelompok tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang pada mata pelajaran Bahasa Inggris, khusus materi reading tek recount. Penelitian dilakukan dengan kolaborasi guru bidang studi bahasa Inggris.

Tehnik pengumpulan data menggunakan pengamatan (Observasi) terhadap aktivitas guru bagaimana keterlaksanaan langkah, aktivitas siswa menggunakan observasi dan menggunakan catatan lapangan untuk membuat catatan hal-hal yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung yang tidak terekam pada lembar observasi. Evaluasi hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa selama menggunakan model STAD, sedangkan sumber data berasal dari siswa dan guru.

Data di analisis dengan menggunakan analisis data kualitatif, yang meliputi langkah reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis juga dilakukan secara deskriptif kuantitatif berupa angka-angka di dalam table, serta secara deskriptif, yakni berupa paparan yang menjelaskan hasil temuan, serta penjelasan dari angka.

Pengolahan/Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diolah untuk menghasilkan kesimpulan, adapun cara pengolahan dan analisis data sebagai berikut:

Data observasi aktivitas Guru dan Siswa, Untuk menentukan persentase kategori aktivitas guru dan siswa secara klasikal setiap pertemuan menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Interpretasi Angka Persentase DataAktivitas guru dan siswa

Angka Persentasi	Keterangan
81,00 % - 100,00 %	Sangat baik / aktif
61,00 % - 80,00 %	Baik / Aktif
41,00 % - 60,00 %	Cukup Baik / aktif
21,00 % - 40,00 %	Kurang Baik / aktif
00,00 % - 20,00 %	Tidak Baik / aktif

(Arikunto, 2010:319)

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dengan minimal nilai penguasaan siswa mencapai 66 dan secara klasikal minimal 80% siswa dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai 66.

Rumus:

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Nilai Akhir Siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Ketuntasan Klasikal =

$$\frac{\text{Jumlah yang tuntas dalam belajar}}{\text{jumlah siswa secara keseluruhan}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilihat dari:

1. Aktivitas guru dapat dikatakan berhasil apabila mencapai skor minimal 80 dengan kategori sangat

baik dan minimal kategori baik.

2. Aktivitas siswa dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa secara klasikal dalam kegiatan pembelajaran ini mencapai $\geq 80\%$ siswa berkategori baik dan sangat baik.
3. Hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil jika secara individual mendapat nilai minimal 66 (nilai KKM 66), atau mencapai persentasi ketuntasan klasikal $\geq 80\%$ siswa dari jumlah keseluruhan siswa mendapat nilai ≥ 66 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pertemuan 1

Penerapan pembelajaran Bahasa Inggris dengan Model pembelajaran STAD pada kelas 8B SMPN 9 Banjarmasin pada pertemuan 1 belum berjalan dengan lancar.

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 hasil observasi memperoleh nilai 61,7 dengan kualifikasi termasuk kategori baik. Namun diketahui bahwa guru pada saat mengkondisikan kelas dan apersepsi masih kurang tampak dan agak canggung. Selain itu pada kegiatan akhir, guru masih kurang maksimal dalam membawa siswa mengambil kesimpulan. Selain itu kegiatan umpan balik dan tindak lanjut juga kurang jelas.

Aktivitas siswa kurang nampak variatif dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil pengamatan melalui lembar observasi aktivitas siswa dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut, kurang aktif 14,55 % yang cukup aktif sebanyak 25,02%, dan kategori Aktif sebanyak 60,43 % (terbanyak), dan untuk kategori siswa yang sangat aktif masih belum ada.

Hasil belajar, setelah dilaksanakan evaluasi pada siklus 1 pertemuan 1 hasilnya dapat diketahui anak yang memenuhi ketuntasan sebanyak 10 orang 25%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 29 orang 75%, sebagian besar tidak tuntas masih jauh memenuhi indikator keberhasilan. Ada beberapa soal dianggap sulit untuk dijawab, dengan demikian pertemuan selanjutnya dilakukan pendalaman terutama materi-materi yang belum dikuasai anak.

Pertemuan 2

Aktivitas guru pada pertemuan 2 sudah mulai terjadi perbaikan pada pertemuan 1 mendapat skor nilai 61,7 sedangkan pertemuan kedua total skor observasi guru 68,3 pada katagori baik. Perbaikan kegiatan pembelajaran tampak pada pertemuan 2 terjadi pada aspek pembelajaran, penguasaan materi, penguasaan kelas, dan melakukan pembelajaran sesuai waktu yang dialokasikan. Walaupun pada siklus 1 pertemuan 2 ini masih ada saja terjadi kekurangan dalam pelaksanaan langkah yang diteliti untuk selanjutnya pada siklus 2 dilakukan perbaikan

sampai mencapai indikator keberhasilan.

Aktivitas Siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Siswa mulai aktif dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan awal sebagian siswa sudah menunjukkan semangatnya untuk belajar. Untuk pembentukan kelompok mereka sudah mengerti karena mereka sebelumnya pembentukan kelompok juga sudah dilakukan. Akan tetapi yang masih kurang pada aktivitas siswa kemampuan mengeluarkan pendapat dan bertanya. Hal ini mungkin karena mereka masih malu.

Dari hasil pengamatan aktifitas siswa dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut, siswa yang kurang aktif tidak ada sedangkan yang cukup aktif sebanyak 22,83%, Aktif sebanyak 70,18% (terbanyak), dan untuk kategori siswa yang sangat aktif 6,99% sudah terjadi peningkatan yang sebelumnya belum ada kategori sangat aktif sekarang sudah ada walaupun persentase cukup kecil.

Hasil belajar pada pertemuan 2 siklus 1 ini siswa yang berhasil dalam evaluasi mencapai batas ketuntasan sebanyak 16 orang 41,03%, ada 23 orang siswa 58,97% yang belum mencapai batas ketuntasan perorangan dari seluruh jumlah siswa 39 orang. Pada siklus ini belum tercapai indikator keberhasilan yang ditetapkan 80% siswa tuntas, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya, dengan memperbaiki beberapa materi yang masih sulit dipahami oleh siswa, sehingga daya serap lebih dapat ditingkatkan.

Siklus 2

Pertemuan 1

Aktivitas guru pada akhir siklus I mendapat skor 68,3 masih terjadi beberapa kekurangan dan dilanjutkan perbaikan, Pada siklus II pertemuan 1 telah terjadi perbaikan dengan perolehskor nilai 78,3 kategori baik. Hasil pengamatan melalui lembar observasi guru termasuk kategori baik, masih terjadi beberapa perbaikan untuk dapat mencapai indikator yang ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru mengalami kemajuan, ini dapat terlihat pada kegiatan awal guru sudah mulai baik dalam mengkondisikan kelas, apersepsi serta penyampaian tujuan dan garis besar kegiatan. Untuk aktivitas lain juga mulai mengalami perbaikan. Kemampuan guru dalam memfasilitasi kerja kelompok juga sangat jelas. Akan tetapi masih ada sebagian kecil aktivitas guru yang masih tetap perlu perhatian untuk perbaikan selanjutnya.

Aktivitas siswa, keaktifan siswa pada siklus II pertemuan 1 dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan. Dari hasil pengamatan melalui lembar observasi siswa didapat data siswa

yang cukup aktif 13,00%, Aktif sebanyak 76,92 % dan untuk kategori siswa yang sangat aktif sebanyak 10,08 %. Jadi pada pembelajaran di siklus II pertemuan 1 ini terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam kerja kelompok, sudah mulai berani mengeluarkan pendapat serta menanyakan sesuatu materi yang belum dimengertinya.

Hasil belajar pada siklus 2 pertemuan 1 ini siswa yang berhasil mencapai batas ketuntasan individu ada 31 orang (79,48%) yang artinya masih ada 8 orang siswa (20,52%) yang belum mencapai batas ketuntasan perorangan dari seluruh jumlah siswa 39 orang.

Pada siklus 2 pertemuan 1 ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa karena guru sudah melakukan beberapa perbaikan sesuai dengan keterlaksanaan langkah, sehingga ada beberapa materi yang cukup dianggap sulit dapat dengan mudah dimengerti, walaupun pada pertemuan 1 belum mencapai standar atau indikator ketuntasan yang ditetapkan 80% secara klasikal, tetapi dengan dilakukan analisis kesualitan belajar yang dialami siswa kegiatan pembelajaran selanjutnya dapat difokuskan untuk penuntasan hasil belajar yang saat ini hanya mencapai ketuntasan 79,48%.

Pertemuan 2 siklus 2

Aktivitas guru, berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pada pertemuan pertama pada kualifikasi sangat baik total skor 78,3 dan pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu dengan total skor atau nilai 83,3 berarti telah mencapai diatas indikator keberhasilan yang ditetapkan skor 80 dengan kriteria sangat baik. Pada pertemuan 2 di siklus II ini guru sudah melaksanakan kegiatan langkah-langkah awal dengan optimal. Kegiatan inti dan kegiatan akhir juga sudah terlaksana secara optimal.

Pada pertemuan ini aktivitas guru dilakukan perbaikan-perbaikan mulai dari siklus 1 sampai pada siklus 2 sehingga langkah – langkah aktivitas guru sesuai sintak STAD dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan telah mencapai indikator yang ditetapkan.

Aktivitas siswa, keaktifan siswa pada siklus II pertemuan 2 dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Dari hasil pengamatan melalui lembar observasi siswa didapat data yang cukup aktif tinggal 4,73%, Aktif sebanyak 80,02% dan untuk kategori siswa yang sangat aktif sebanyak 15,25%, dengan demikian keaktifan siswa kategori aktif dan sangat aktif mencapai 95,27 telah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan aktif dengan sangat minimal mencapai 80%. Jadi pada pembelajaran di siklus II pertemuan 2 ini terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam kerja kelompok,

sudah berani mengeluarkan pendapat serta mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Hasil belajar siswa, berdasarkan hasil penilaian dapat diketahui bahwa ketuntasan individual sudah tercapai semua, yaitu dari 39 orang siswa semuanya sudah tuntas. Ketuntasan secara klasikal mencapai 100% sebelumnya pada pertemuan 1 siklus 2 ketuntasan mencapai 79,48%. Ketuntasan klasikal hasil evaluasi akhir siklus II dapat dilihat pada hasil tes belajar akhir yang diperoleh dilakukan peneliti yakni, nilai rata-rata kelas 84,17 dengan nilai patokan keberhasilan siswa ≥ 70 . Ketuntasan belajar individu juga sudah tercapai. Begitu pula dengan ketuntasan klasikal yang diraih siswa yaitu sebesar 91,7 %. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model STAD sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan aktifitas guru pada siklus I menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih belum efektif. Hal ini dikarenakan adanya tahapan yang masih kurang maksimal dilakukan oleh guru yaitu tentang memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, penyampaian garis besar materi juga belum tampak serta pada kegiatan akhir guru masih tampak melaksanakannya dengan tergesa – gesa.

Sedangkan aktivitas siswa masih terjadi rasa malu untuk mengutarakan pendapat di depan teman-temannya, tetapi ketika guru berkeliling, ada beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Pada siklus 1 banyak siswa yang tidak menuliskan pertanyaan dan pendapatnya sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada siklus ini sedikit siswa yang mencatat dengan lengkap pertanyaan dan pendapat yang berhubungan dengan materi.

Dalam mengerjakan LKS banyak siswa yang masih sambil bercanda dengan temannya, tidak membaca langkah-langkah yang terdapat dalam LKS. Siswa masih perlu bimbingan guru secara menyeluruh pada tiap kelompok. Siswa yang aktif hanya beberapa orang saja. Siswa yang lain lebih memilih bermain dan bercanda dengan temannya. Pada siklus 2 segala kekurangan pada siklus 1 sudah dilakukan perbaikan siswa yang telah dibagi beberapa kelompok terjadi persaingan yang kompetitif.

Hasil belajar pada siklus 1 masih rendah. Hal ini dikarenakan pada saat mengerjakan soal evaluasi siswa menuliskan jawabannya sesuai dengan keinginannya. Belum ada motivasi untuk memperoleh nilai baik. Hal yang diutamakan siswa yaitu pekerjaan cepat selesai tanpa peduli perolehan nilai.

Pada pertemuan kedua siklus I seluruh kegiatan yang direncanakan oleh guru sudah dilaksanakan dengan baik, sehingga pembelajaran

dapat berjalan secara maksimal dan siswa pun banyak mengalami peningkatan dalam pembelajaran, baik itu keaktifan atau pun hasil belajar siswa

Namun pada saat guru memberi kesempatan untuk bertanya, siswa masih agak malu, beberapa siswa masih belum terbiasa mengutarakan pendapatnya. Mereka masih memilih bertanya secara langsung kepada guru pada saat guru berkeliling. Catatan siswa lebih lengkap dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Siswa sudah banyak yang mencatatkan karena pemberian tanda paraf dan poin pada siswa yang mencatatkan lengkap materi terkait. Pada pertemuan 2 siswa lebih aktif dan berlomba untuk mendapatkan poin yang banyak.

Pada saat melaksanakan kegiatan kelompok siswa lebih kompak dan lebih sungguh-sungguh dalam melaksanakan diskusi dengan kelompoknya. Hal ini didukung dengan perolehan skor pada lembar aktivitas siswa banyak yang memperoleh skor 4 untuk aspek kerjasama dengan kelompok.

Pada saat membahas hasil diskusi banyak siswa yang ingin mengutarakan pendapatnya sehingga kelas jadi gaduh karena teriakan siswa yang ingin di tunjuk guru. Namun ada juga siswa yang tidak memperhatikan kegiatan yang sedang dilakukan. Guru menunjuk siswa yang tidak memperhatikan temannya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan adanya peringatan seperti ini, siswa yang lain segera memperhatikan.

Terdapat 10 siswa yang belum tuntas. Jawaban yang dituliskan siswa pada lembar evaluasi tidak tepat dan ada pula yang tidak dijawab serta tergesa-gesa karena ingin segera istirahat. Namun lebih dari 60% siswa telah mengerjakan evaluasi dengan sungguh. Pada saat mengerjakan soal evaluasi siswa sudah tertib.

Selanjutnya pada pertemuan pertama dan kedua di siklus II hampir tidak ada masalah lagi pada kegiatan pembelajaran khususnya pada observasi guru. Sebab semua aspek hanya diperbaiki saja pada pertemuan pertama dan kedua di siklus II ini. Guru sudah secara efisien dan maksimal untuk melaksanakan seluruh kegiatan yang memang sudah direncanakan sebelumnya oleh guru atau penelitian. Guru sudah secara efisien dan maksimal untuk melaksanakan seluruh kegiatan yang memang sudah direncanakan sebelumnya oleh guru atau penelitian. Selain itu, motivasi juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi termasuk dalam faktor psikologis, yaitu salah satu faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar juga mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan (Djamarah, 2008: 178).

Pandangan teori motivasi, struktur tujuan kooperatif menciptakan situasi dimana satu-satunya cara agar tujuan tiap anggota kelompok tercapai adalah jika kelompok tersebut berhasil. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pribadi mereka, anggota kelompok harus membantu teman sekelompoknya dalam hal apa saja yang dapat membuat kelompok berhasil, dan lebih penting mendorong teman kelompoknya untuk berusaha secara maksimal. Dengan kata lain penghargaan kepada kelompok berdasarkan pada kemampuan kelompok dalam menciptakan struktur penghargaan antar perorangan sedemikian rupa sehingga anggota kelompok akan saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya-upaya pengerjaan tugas teman sekelompoknya (Slavin, 2010 : 34 – 36).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan sebuah model yang dapat membuat siswa menjadi aktif, dan juga termotivasi dalam belajar dan saling membelajarkan satu sama lain. Tetapi hal ini juga harus didukung oleh kinerja guru yang cukup bagus. Guru harus bisa membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran STAD .

Hal ini juga didukung oleh Kurniawan (2007) karakteristik yang ketiga dari anak usia SMP anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara tuntas.

Hasil belajar siswa yang mulai dari pertemuan pertama di siklus I sampai dengan pertemuan kedua di siklus II mengalami peningkatan yang sangat tinggi. STAD memang sangat berperan dalam peningkatan hasil belajar siswa seperti disebutkan pada kemajuan aktivitas anak, sehingga adanya keterkaitan antara motivasi siswa dengan hasil belajar. Semakin tinggi motivasi siswa untuk mendapatkan sesuatu maka semakin tinggi pula hasil yang akan dicapainya. Seperti pada penelitian ini, siswa selalu berusaha keras untuk menjadi yang terbaik, baik secara kelompok maupun individu

mereka selalu berusaha karena setiap pemenang selalu mendapatkan penghargaan baik itu berupa barang ataupun pujian sehingga mereka akan belajar dengan giat untuk memperoleh tujuan yang mereka impikan yaitu menjadi pemenang pada turnamen di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 9 Banjarmasin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat diperbaiki sesuai dengan langkah-langkah model. Pada siklus I guru mendapat skor 68,30 dengan kategori baik kemudian pada siklus II mengalami perbaikan menjadi 83,30 dengan kategori sangat baik telah tercapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.
2. Aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD terjadi peningkatan pada siklus 1 kategori aktif dan sangat aktif mencapai 77,29% sedangkan pada siklus 2 kategori aktif dan sangat aktif mencapai persentase 95,45% telah tercapai indikator ditetapkan minimal 80%.
3. Hasil belajar siswa pada materi reading recount di kelas VIII B SMP Negeri 9 Banjarmasin. terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata hanya 62,5 dengan ketuntasan klasikal 79,48%, sedangkan siklus 2 hasil belajar siswa dengan menggunakan STAD terjadi peningkatan ketuntasan mencapai 100%.

Penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Bahasa Inggris Pada Materi *Reading Recount Text*. Berdasarkan temuan-temuan yang telah diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, disaran kepada;

1. Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memilih pendekatan dan model pembelajaran STAD, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
2. Kepala Sekolah, Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran dalam merencanakan program pembinaan melalui supervisi akademik terutama penggunaan model yang tepat guna mempertinggi kualitas dan hasil belajar di sekolah.
3. Peneliti lain, Hasil penelitian ini agar dapat menerapkan pengalaman yang telah didapat dari penelitian untuk melaksanakan pembelajaran PKn yang menarik menggunakan model *Role Playing* divariasikan dengan *Student Team Achievement Divisions*.

DAFTAR RUJUKAN

- Isnani. 2015. “*Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Materi Reading Recount Text Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Banjarmasin*”.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV wacana Prima.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana. Prima.
- Depdiknas, 2005. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*. Jakarta: Refika Aditama.
- Ibrahim, Muslim, dkk. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Unesa press
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- PGSD.2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi) Khusus untuk Penelitian Tindakan Kelas*. BJM : Depdiknas.
- Sardiman, 2007. *Interaksi & Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardjiyo, dkk. 2008. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudrajat, Ahmad .2008. teori-teori belajar. [http://khhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/teori-teori belajar/](http://khhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/02/teori-teori%20belajar/). Diakses 28 Maret 2011.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Yuma Pustaka
- Sukidin, dkk.2008. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.
- Suprawoto. 2010. Pengertian PTK. <http://nasuprawoto.wordpress.Com/2010/01/20/pengertian-penelitian-tindakan-kelas>. Diakses 28 Maret 2011.
- Suprijono, 2011. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAKEM*. Jakarta : Pustaka Belajar.
- Suriansyah, Ahmad, dkk. 2009. *Model-Model Pembelajaran Untuk Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Banjarmasin: UNLAM
- Taniredjo, Tukiran, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*,

- Praktik, Praktis dan Mudah.* Bandung: ALFABETA.
- Trianto, 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas.* Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu.* Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiriaadmadja. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

